

NASKAH PUBLIKASI (*MANUSCRIPT*)

**PERSEPSI SISWA-SISWI TERHADAP PERKAWINAN USIA MUDA DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN YAYASAN PENDIDIKA
SAMARINDA**

**MALE AND FEMALE STUDENT'S PERCEPTION ABOUT YOUNG AGE
MARRIAGE IN EDUCATION ASSOCIATION VOCATIONAL SENIOR
HIGH SCHOOL SAMARINDA**

Noor Azizah Yuda Putera, Lia Kurniasari



Noor Azizah Yuda Putera

NIM : 13.113082.4.0287

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2017

Persetujuan Publikasi

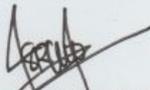
Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Perkawinan Usia Muda di Sekolah
Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing

Peneliti

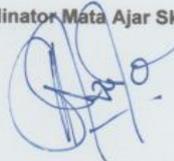


Lia Kurniasari, S.KM, M.Kes
NIDN. 1130098601



Noor Azizah Yuda Putera
NIM 1311308240287

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM, M.PH
NIDN. 1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Perkawinan Usia Muda di Sekolah
Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

NOOR AZIZAH YUDA PUTERA

NIM : 13.113082.4.0287

Diseminarkan dan diujikan

Pada tanggal, 8 Juli 2017

Penguji I



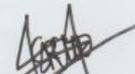
Lisa Wahidatul Oktaviani, S.KM. M.PH
NIDN.1108108701

Penguji II



Nida Amalia, S.KM. M.PH
NIDN.1101119301

Penguji III



Lia Kurniasari, S.KM. M.Kes
NIDN.1130098601

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat



Sri Sunarti, S.KM.M.PH
NIDN. 1115037801

Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Perkawinan Usia Muda di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda

Noor Azizah Yuda Putera¹ Lia Kurniasari²

INTISARI

Latar Belakang : Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia, perkawinan pertama wanita berada pada usia 16 tahun sebanyak 14,35%. SMK YPS berada di Samarinda Ilir, pada tahun 2014-2015 tercatat bahwa remaja yang melakukan perkawinan usia 13-16 tahun pada Samarinda Ilir sebanyak 9 kasus, meningkat menjadi 19 kasus. Perkawinan usia muda dapat berdampak pada kesehatan remaja, baik secara fisik maupun psikis.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Perkawinan Usia Muda di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda.

Metode : Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yakni Siswa-siswi kelas X yang bersekolah di SMK Yayasan Pendidikan Samarinda dengan jumlah informan sebanyak 6 informan, 1 informan pendukung, dan 1 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan *snowball sampling*.

Hasil Penelitian : Persepsi perkawinan usia muda pada siswa-siswi di SMK YPS menurut informan yakni beranggapan perkawinan usia muda merupakan hal yang menakutkan dan ada yang beranggapan perkawinan usia muda suatu yang menantang.

Kesimpulan : Terdapat 2 pandangan yang berbeda mengenai persepsi perkawinan usia muda. 2 informan tidak setuju menikah di usia muda dikarenakan ingin fokus belajar, 4 informan lainnya setuju menikah di usia muda agar terhindar dari zina. Pandangan berbeda dari para informan mengenai teman sebaya yang menikah di usia muda sama-sama berakhir dengan keinginan menikah di usia muda.

Kata kunci : Persepsi, Perkawinan usia muda

Keterangan : 1. Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan

2. Dosen pembimbing Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

MALE AND FEMALE STUDENT'S PERCEPTION ABOUT YOUNG AGE MARRIAGE IN EDUCATION ASSOCIATION VOCATIONAL SENIOR HIGH SCHOOL SAMARINDA

Putera, Noor Azizah Yuda¹ Kurniasari, Lia²

ABSTRACT

Background: Indonesia was a developing country with high percentage of young age marriage in the world. female citizens who married with first marriage in 16 years old about 14.35%. Education association vocational senior high school Samarinda located on Samarinda Ilir. On 2014-2015 it was noted that teenagers who married aged 13-16 years old at 9 cases and become at 19 cases. The young marriage can to effect for youths healty.

Research Aim: This research would like to explore male and female student's perception about young age marriage in education association vocational Senior High School Samarinda.

Method: This research was qualitative study used descriptive approach. Subject of this research were male and female students class X in education association vocational Senior High School Samarinda, consisted of 6 informants, 1 support informant, and 1 key informant. Data collecting technique used snowball sampling.

Research Result: According the informant, perception of young age marriage in male and female students in education association vocational Senior High School Samarinda, young age marriage is something scary, in the other hand, the other perception showed the young age marriage as something challenging.

Conclusion: There were 2 different opinions about young age marriage. 2 informants disagree about young age marriage because focusing on study; the other 4 informants agree about young age marriage due to avoid the Zina. The different view of informants about friends who married in young age finally wants in young age married.

Keywords: Perceptions, Young Age Marriage

Note:¹*Student of Department of Public Health with Interest on Health Promotion, Institute of Health Science Muhammadiyah of Samarinda*

²*Lecturer of Department of Public Health, Institute of Health Science Muhammadiyah of Samarinda*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola prilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah (Hurlock,1997).

Masalah sosial dan akademik merupakan masalah yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja. Contoh nyata yang sering terjadi adalah maraknya

perkelahian antar pelajar yang disebabkan karena masalah sepele, remaja yang melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman, atau orang-orang disekitarnya, remaja yang stress karena prestasinya menurun, kemudian lari ke narkoba, minuman keras dan pergaulan seks bebas serta masih banyak lagi yang melibatkan masa remaja.

Berdasarkan proyeksi Bappenas, jumlah remaja pada tahun 2014 adalah 66 juta jiwa atau sekitar 27% dari total 255 juta penduduk Indonesia dan sekitar 142 juta anak perempuan atau 14,2 juta pertahun menikah sebelum usia 18 tahun (BPS,2015).

Menurut data Survei Demografi dan kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007 terdapat 9,1% atau hampir sekitar 9 juta perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat pergaulan seks bebas. Kondisi fatal dan mengancam jiwa yang dialami oleh remaja memutuskan untuk melakukan perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda pada remaja dapat berdampak pada kesehatan remaja, baik secara fisik maupun psikis. Perkawinan usia muda berdampak kepada beberapa hal, yaitu: Kelahiran anak premature BBLR (berat badan lahir rendah), kekerasan pada anak, penelantaran anak, harga diri rendah, ketidak harmonisan dalam rumah tangga, perceraian (Sabi,2012). Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37), tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan Indonesia masih diluar itu. Perempuan muda Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7% P:1,6%L) (BKKBN,2012).

Salah satu Provinsi yang masuk dalam 10 besar angka perkawinan usia muda di Indonesia yaitu Kalimantan Timur berada di urutan ketiga setelah Kalimantan Selatan dan Jawa Barat, dengan penduduk wanita yang pernah kawin menurut perkawinan pertama pada usia 16 tahun sebanyak 14,35%, melakukan perkawinan pertama pada usia 17-18 tahun sebanyak 21,48%, dan melakukan perkawinan pertama usia 19-24 tahun sebanyak 48,50%, serta melakukan perkawinan pertama usia 25 tahun sebanyak 15,68% (BPS Provinsi Kalimantan Timur,2014). Perkawinan pada usia muda

merupakan salah satu penyebab terganggunya kesehatan reproduksi. Semakin muda usia menikah semakin panjang rentang waktu berproduksi.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2014 sebagian besar wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin dan melahirkan dengan jumlah anak lahir hidup sebanyak 1 orang sebanyak 21,74%, dengan anak lahir hidup 2 orang sebanyak 28,95%, dengan anak lahir hidup 3 orang sebanyak 19,53%, dan dengan anak lahir 4 orang sebanyak 9,52%, namun ada juga yang yang belum pernah mempunyai anak lahir hidup, yaitu sebanyak 6,62%(BPS Provinsi Kalimantan Timur, Susenas 2014).

Di Samarinda pada tahun 2014 tercatat bahwa remaja yang melakukan perkawinan usia 13-16 tahun pada kecamatan Samarinda Ilir sebanyak 9 kasus, Pada tahun 2015 perkawinan usia muda pada remaja usia 13-16 tahun di kecamatan Samarinda Ilir sebanyak 19 kasus. Salah satu Sekolah yang berada di wilayah Samarinda Ilir yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda, dimana dari data yang diperoleh wilayah Samarinda Ilir dalam dua tahun terakhir jumlah perkawinan usia muda pada remaja terus meningkat, dengan jumlah perkawinan usia 13-16 tahun tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebanyak 9 kasus (18 pasangan) melangsungkan perkawinan di usia 13-16 tahun dan meningkat pada tahun 2015 sebanyak 19 kasus (38 pasangan) yang melangsungkan perkawinan di usia 13-16 tahun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengambil penelitian tentang Persepsi perkawinan usia muda pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi Perkawinan usia muda pada siswa di Sekolah

Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda.

Tujuan Khusus

1. Menggali lebih dalam mengenai persepsi perkawinan usia muda pada siswa di SMK YPS.
2. Mengetahui persepsi perkawinan usia muda pada siswa wanita dan siswa pria di SMK YPS.
3. Mengetahui gambaran perkawinan usia muda pada siswa di SMK YPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini subjek penelitian adalah Siswa-siswi yang bersekolah di SMK Yayasan pendidikan Samarinda. Dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL dan PEMBAHASAN

Persepsi perkawinan usia muda pada siswa-siswi

Dari hasil penelitian didapatkan perbedaan dari siswa-siswi mengenai persepsi perkawinan usia muda. Terdapat 2 orang informan yang mengatakan bahwa tidak menyetujui melangsungkan perkawinan usia muda dengan alasan ingin membahagikan kedua orang tua dan fokus sekolah. Mereka beranggapan bahwa menikah di usia muda dapat menghambat pendidikan dan tidak dapat membahagikan kedua orang tua. Terdapat 4 orang informan lainnya yang menyetujui perkawinan usia muda dengan alasan lebih baik menikah di usia muda agar terhindar dari zina dan beranggapan menikah di usia muda adalah suatu tantangan dan dapat memberikan pengalaman baru dalam kehidupan para informan.

Meskipun demikian, kedua jenis informasi ini sama-sama berakhir

dengan jawaban sama yaitu semua siswa-siswi SMK YPS berkeinginan menikah di usia muda yaitu setelah lulus SMA dan di usia 20 tahun.

Pengaruh lingkungan terhadap fenomena perkawinan usia muda bagi siswa-siswi

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK YPS pada siswa-siswi yang berkeinginan melangsungkan menikah di usia muda dikarenakan para informan berada disekeliling orang-orang yang telah melangsungkan perkawinan usia muda. Sebagian besar informan mengatakan memiliki tetangga, teman, keluarga atau orang-orang terdekat yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Soekarno (2011), bahwa lingkungan, tempat tinggal dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan umur kawin pertama. Sesuai dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2011) yang mengemukakan teori *Precede-Proceed*. Green menganalisis perilaku menggunakan *Precede*. Perilaku dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai persepsi siswa-siswi terhadap perkawinan usia muda. *Precede* model ini diuraikan bahwa perilaku itu sendiri ditentukan atau membentuk dari 3 faktor. Faktor tersebut adalah faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, tradisi, kepercayaan, persepsi, dan sebagainya. Faktor kedua yakni faktor pemungkin yakni faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan seperti adanya sarana dan prasarana (puskesmas, tempat tinggal, sekolah). Faktor yang terakhir adalah faktor penguat. Faktor penguat yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku.

Dalam penelitian ini terdapat faktor yang serupa dengan salah satu faktor dalam teori green yaitu faktor pemungkin dalam hal ini yang dimaksudkan berupa lingkungan tempat tinggal dan sekolah yang mempengaruhi

keinginan siswa-siswi untuk melangsungkan perkawinan di usia muda.

Pandangan terhadap teman sebaya yang sudah menikah dan *Role model* yang menjadi inspirasi

Hampir seluruh informan mengatakan memiliki teman seusia mereka yang telah melangsungkan perkawinan usia muda, pandangan setiap informan pun berbeda-beda. Beberapa informan beranggapan bahwa teman sebaya yang sudah menikah di usia muda adalah hal yang menakutkan dikarenakan hampir semua teman-teman para informan menikah karena *Marriage by accident* dan berujung pada perceraian.

Seluruh informan mengatakan pernah mendengar perkawinan usia muda melalui media elektronik dan cetak, berupa facebook dan instagram, dan majalah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMK YPS tidak lepas dari kemajuan teknologi informasi yang secara cepat dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, termasuk adanya perkawinan usia muda.

Setiap informan memiliki satu tokoh menikah di usia muda yang didapatkan melalui facebook dan instagram dan dijadikan *role model* dalam keinginan menikah diusia muda, tokoh-tokoh yang menjadi *role model* dari berbagai kalangan ada berupa artis, selebgram, dan keluarga dekat sendiri.

Pandangan berbeda-beda dari para informan mengenai teman sebaya yang menikah di usia muda sama-sama berakhir dengan keinginan menikah diusia muda dan menjadikan para artist, selebgram dan keluarga terdekat sebagai sosok inspirasi informan untuk menikah.

Kaitan perkawinan usia muda terhadap kesehatan

Dari hasil penelitian di SMK YPS menunjukkan hanya 2 orang informan yang mengetahui kaitan perkawinan

usia muda terhadap kesehatan, 1 informan mengatakan tidak ada kaitannya terhadap kesehatan, hanya saja informan mengatakan perkawinan yang dilakukan di usia muda dapat berdampak pada ekonomi yang terganggu di karenakan belum mapan dan informan lainnya mengatakan tidak begitu mengetahui kaitan nikah mudah terhadap kesehatan.

Hal ini di perkuat oleh informan pendukung yang mengatakan bahwa siswa-siswi SMK YPS tidak mendapatkan mata pelajaran mengenai kesehatan reproduksi, dikarenakan Siswa-siswi kelas X memilih jurusan teknik komputer dan jaringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Remaja Terhadap Perkawinan Usia Muda di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Samarinda maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi perkawinan usia muda pada siswa-siswi SMK YPS.

Persepsi perkawinan usia muda pada siswa-siswi di SMK YPS menurut informan yakni beranggapan bahwa perkawinan usia muda adalah hal yang menakutkan dan ada pula yang beranggapan bahwa perkawinan usia muda adalah suatu menantang dan pengalaman hidup hidup yang baru.

2. Persepsi perkawinan usia muda pada siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Terdapat 2 pandangan yang berbeda antara persepsi perkawinan menurut siswa perempuan dan siswa laki-laki yaitu, siswa laki-laki tidak setuju menikah di usia muda dengan alasan menikah diusia muda dapat menghalangi keinginan untuk membahagiakan orang tua, sedangkan persepsi perkawinan usia muda menurut perempuan setuju menikah diusia muda agar terhindar dari zina.

3. Gambaran pernikahan usia muda menurut siswa-siswi SMK YPS.

Setiap informan memiliki satu tokoh menikah di usia muda yang didapatkan melalui facebook dan instagram dan

dijadikan role model dalam keinginan menikah diusia muda, tokoh-tokoh yang menjadi role model dari berbagai kalangan ada berupa artis,selebgram,dan keluarga dekat sendiri. Pandangan berbeda-beda dari para informan mengenai teman sebaya yang menikah di usia muda sama-sama berakhir dengan keinginan menikah diusia muda dan menjadikan para tokoh, selebgram dan keluarga terdekat sebagai sosok inspirasi informan untuk menikah.

Soekarno(2011). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Umur Kawin Pertama. Jurnal Ilmiah puslitbang KB dan KS. Volume 5, No.1

Daftar pustaka

Badan Pusat Statistik(2014). Katalog BPS Samarinda dalam Angka

Badan Pusat Statistik(2015). Proyeksi Penduduk Indonesia Katalog BPS : 2101018

BKKBN(2012). Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia

Hurlock,E.B(1997). *Perkembangan Anak. Alih Bahasa oleh Meitasari Tjandra.* Yogyakarta. Erlangga

Notoatmodjo(2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni.* Jakarta. Rineka Cipta

Sabi,A Yulianti(2012). Gambaran Status Kesehatan san Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Desa Lio Gerong Kabupaten Pulau Muroti Maluku Utara. Jurnal online. ([Http://www.Repository.usu.ac.id/pdf](http://www.Repository.usu.ac.id/pdf). Diakses 21 april.2014)

SDKI(2007). Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta